

Analisa Desain Kemasan Dodol Betawi

Dwi Ramayanti

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana
 Jl. Raya, Meruya Selatan, Kembangan, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: dwi.ramayanti@mercubuana.ac.id

Abstrak. Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat masyarakat membutuhkan sesuatu yang lebih praktis, kearifan lokal pada desain, material, dan bentuk, mulai ditinggalkan. Seperti kemasan yang menggunakan daun kemudian diganti menjadi plastik. Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 brand Dodol betawi yaitu Satibi, Ny. Lauw dan Beko, pada desain kemasan masih menggunakan material plastik dan kertas yang tidak ramah lingkungan, bukan kemasan tradisional yang berasal dari alam. Desain interface kemasan, Satibi, Ny. Lauw masih perlu diperbaiki elemen Desain Komunikasi Visual yang digunakan seperti pemilihan huruf, ilustrasi, layout, komposisi. Hirarki visual juga tidak diterapkan dengan baik. Untuk kemasan dodol Beko, sudah baik penggunaan diperbaiki elemen Desain Komunikasi Visual, namun perancangan logo masih belum konsisten, masih terdapat logo yang berbeda pada kemasan. Bila digunakan secara efektif dalam desain kemasan, citra-baik berupa ilustrasi maupun foto dapat memberikan impresi pesan yang kuat. Dampaknya dapat tidak diharapkan atau tidak terantisipasi dan dapat meningkatkan ketertarikan konsumen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep desain kemasan, *interface design*, *structure design*, dengan pendekatan teori Desain Komunikasi Visual.

Kata kunci: Desain Kemasan, Dodol Betawi, Satibi, Ny Lauw, Dodol Beko

Abstract. *The development of increasingly modern times means that people need something more practical, local wisdom in design, materials and shapes is starting to be abandoned. Like packaging that uses leaves and then changes them to plastic. Based on data obtained from 3 Dodol Betawi brands, namely Satibi, Ny.Lauw and Beko, the packaging design still uses plastic and paper materials that are not environmentally friendly, not traditional packaging that comes from nature. The packaging interface design, Satibi, Ny.Lauw still needs to be improved on the Visual Communication Design elements used such as font selection, illustrations, layout, composition. Visual hierarchy is also not implemented well. For the Beko dodol packaging, it has been good to use improved Visual Communication Design elements, but the logo design is still not consistent, there are still different logos on the packaging. When used effectively in packaging design, imagery, whether in the form of illustrations or photos, can convey a strong message. The impact may be unexpected or unanticipated and may increase consumer interest. The aim of this research is to understand the concept of packaging design, interface design, structure design, using a visual communication design theory approach.*

Keywords: *Packaging Design, Dodol Betawi, Satibi, Ny Lauw, Dodol Bekor*

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya, begitu pula dengan penganan beserta kemasannya. Penganan meliputi beragam kue juga kudapan. Penganan yang merupakan ciri khas dari suatu daerah disebut juga dengan penganan tradisional (Natadjaja 2017, 1). Hadisantosa mengartikan pangan tradisional adalah makanan yang diolah berdasarkan resep turun temurun, dengan bahan baku berasal dari daerah setempat. Dikonsumsi golongan etnik dan wilayah spesifik juga sesuai dengan selera masyarakat (Sabana 2007).

Penganan tradisional banyak menggunakan kemasan yang memanfaatkan bahan yang ada di alam, seperti bambu, kayu, serat nabati, dedaunan, dan sebagainya. Pengemasan bertujuan melindungi makanan dari kerusakan, dan juga sebagai daya tarik agar orang tertarik untuk membelinya. Elemen grafis pada label penganan tradisional merepresentasikan lokalitas produk.

Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat masyarakat membutuhkan sesuatu yang lebih praktis, kearifan lokal pada desain, material, dan bentuk, mulai ditinggalkan. Seperti kemasan yang menggunakan daun kemudian diganti menjadi plastik. Implementasi kearifan lokal sangat diperlukan pada desain kemasan, agar terjaganya ciri khas daerah dari produk tersebut dan juga menambah nilai jual (Natadjaja 2017, 3).

Salah satu penganan tradisional yaitu dodol betawi, merupakan dodol khas dari suku Betawi. Dodol Betawi pada umumnya dikemas dengan plastik, dodolnya berwarna hitam kecoklatan, varian rasanya sebanyak dodol dari daerah lain. Bahan utama dodol betawi terdiri dari ketan hitam, ketan putih dan durian. Pembuatan dodol betawi cukup rumit, karena bahan bakunya seperti ketan, gula merah, gula pasir dan santan, semuanya dimasak di atas tungku berkayu bakar selama kurang lebih delapan jam. Dodol betawi banyak diminati terutama pada saat hari raya Idul Fitri, seperti yang dikatakan oleh pembuat dodol betawi Satibi (2022), saat Ramadhan dan menjelang Idul Fitri, bisa memproduksi dodol 15-20 kuali besar.

Desain Kemasan Dodol Betawi Merek Satibi, Ny Lauw dan Dodol Beko pada ketiga merek dodol betawi tersebut memiliki perbedaan pada kemasannya, yaitu pada *interface design* maupun pada *structure design*-nya.

Tinjauan Literatur

Desain kemasan adalah bisnis kreatif yang mengkaitkan bentuk, struktur, material, warna, citra tipografi, dan elemen-elemen desain dengan informasi produk agar produk dapat dipasarkan.

Prinsip dasar desain kemasan:

1. Keseimbangan; keseimbangan visual dapat diciptakan secara simetris dan asimetris
2. Kontras; menekankan perbedaan, dapat berupa bobot, ukuran, skala, warna, nilai atau dinamikapositif dan negatif suatu ruang
3. Intensitas; keseimbangan antar elemen yang bersebrangan
4. Positif dan Negatif; mengacu pada hubungan yang berlawanan antar elemen-elemen desain dalam suatu komposisi
5. Nilai; diciptakan oleh terang dan gelapnya warna
6. Bobot; mengacu pada ukuran, bentuk, dan warna visual dalam kaitannya dengan elemen-elemenlain.
7. Posisi; penempatan elemen-elemen dalam kaitannya antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam format visual.
8. Urutan (*alignment*); penyusunan elemen-elemen dalam pengelompokan logis yang nyaman bagi persepsi manusia dan secara visual mendukung alur informasi.



9. Hirarki; diciptakan dengan pengorganisasian elemen-elemen visual dalam tahap-tahap dan tingkatan urutan kepentingan
10. Tekstur; komposisi dua dimensi dapat mengkomunikasikan tekstur melalui pemakaian gaya desain. Tekstur bisa memberikan kedalaman komposisi atau dapat mensimulasikan kualitas fisik seperti halus, kasar atau berbutir.

Penarik perhatian utama desain kemasan:

1. Warna
2. Struktur fisik atau bentuk
3. Simbol dan Angka
4. Tipografi

Daya tarik elemen desain kemasan adalah Prinsip dasar desain kemasan + tujuan pemasaran yang jelas + pemakaian empat penarik perhatian utama = Desain kemasan yang dirancang dengan baik. Desain kemasan yang bisa melayani target pasar yang dituju haruslah:

1. Sesuai dengan budaya setempat
2. Tata bahasa yang tepat dan akurat
3. Logis secara visual
4. Dirancang secara kompetitif

Panel Display Utama

Panel Display Utama atau Primary Display Panel (PDP) adalah area yang dikhususkan untuk menempatkan identitas merek dan elemen-elemen komunikasi utama, terdapat dibagian depan desain kemasan. Elemen-elemen yang diperlukan umumnya meliputi: Tanda Merek, Nama Merek, Nama produk, Keterangan Komposisi (ingredient), Berat Bersih, Informasi Nilai Gizi, Tanggal kadaluarsa, Peringatan Bahaya, Arahan Penggunaan, Dosis, Instruksi, Ragam, Barcode. Elemen-elemen yang diatur dengan desain meliputi: Warna, Citra, Huruf, Ilustrasi, Sarana Grafis, Foto (noninformasi), Simbol (noninformasi), Ikon, Hirarki Visual. PDP yang didesain dengan baik:

1. Mengkomunikasikan strategi pemasaran/merek secara efektif
2. Mengilustrasikan informasi produk secara jelas
3. Menekankan informasi dengan hirarki dan tidak berserakan serta mudah dibaca
4. Menyarankan fungsi, penggunaan, dan tujuan produk secara visual
5. Menjelaskan penggunaan dan cara pemakaian secara efektif
6. Membedakan produk di rak dan dalam kaitannya dengan ragam lain

Struktur dan material

Struktur dan material digunakan sebagai tempat penyimpanan, perlindungan dan transportasi produk dan menyediakan permukaan fisik bagi desain kemasan. Struktur dan pilihan material harus berdasarkan pertimbangan berikut ini:

1. Apakah produknya?
2. Bagaimana produk akan dipindahkan?
3. Bagaimanakah dan dimana produk akan disimpan?
4. Bagaimanakah produk perlu dilindungi?
5. Bagaimanakah produk perlu dipajang?
6. Dimanakah produk akan dijual?
7. Siapakah target audiesnya?
8. Berapa batasan biayanya?
9. Siapakah kompetisi kategori ini?
10. Berapa jumlah produksinya?
11. Apakah struktur yang ada sebelumnya dapat diperbaiki?
12. Apakah struktur yang baru perlu dikembangkan?

13. Apakah struktur perlu dipatenkan?

Citra dan Persepsi budaya

Bila digunakan secara efektif dalam desain kemasan, citra-baik berupa ilustrasi maupun foto dapat memberikan impresi pesan yang kuat. Dampaknya dapat tidak diharapkan atau tidak terantisipasi dan dapat meningkatkan ketertarikan konsumen. Konsumen melihat gambar sebelum membaca teks. Citra bisa menjadi alat desain yang efektif. Dengan mempertimbangkan pengalaman sensorik bahwa visual yang berbeda-beda mengkomunikasikan; rasa, aroma, selera, dan temperatur (termasuk sensasi makanan pedas), semua dapat dikomunikasikan secara visual dalam desain kemasan. Citra harus tepat dan langsung mengena sasaran dalam mengkomunikasikan kepribadian merek dan atribut produk tertentu.

Kemasan Alami

Kemasan bahan alami (Sumitra 2003; Natadjaja & Yuwono 2016):

1. Daun pisang
2. Daun aren
3. Bambu atau rotan
4. Kayu
5. Rami atau yute
6. Pelepah pinang atau ope

Keuntungan kemasan berbahan alami; mudah didapat, harganya murah, menjadikan sumber kehidupan masyarakat desa, tidak mengganggu kesuburan tanah karena mudah hancur, ciri khas produk, memberi rasa dan aroma khas, aman dikonsumsi. Kerugian kemasan berbahan alam; kurang praktis dan kurang ekonomis, daya tahan tidak begitu kuat, banyak sampah, bergantung pada ketersediaan alam.

Hasil dan Pembahasan

Dodol Satibi

Bahan utama dodol Betawi Satibi adalah bahan beras ketan dan gula merah yang didatangkan langsung dari daerah Purwokerto, memiliki empat varian rasa yaitu wijen, durian dan ketan hitam. Menurut Pak Satibi yang mendirikan usaha ini sejak tahun 2005, ketika pandemi melanda mempengaruhi pendapatannya, disolusikan dengan mengurangi produksi dan tenaga kerja. Kini keadaan semakin membaik walaupun belum pulih seutuhnya. Biasanya dodol dimasak di hari senin hingga jumat, lalu pada hari sabtu dan minggu dodol dipasarkan di event-event atau bazar.

Dodol Satibi sebelumnya pernah dipasarkan di *market place*, namun karena kesibukan Pak Satibi, beliau mengatakan tidak memiliki waktu dan tenaga untuk mengatasi permintaan pasar melalui *market place*.

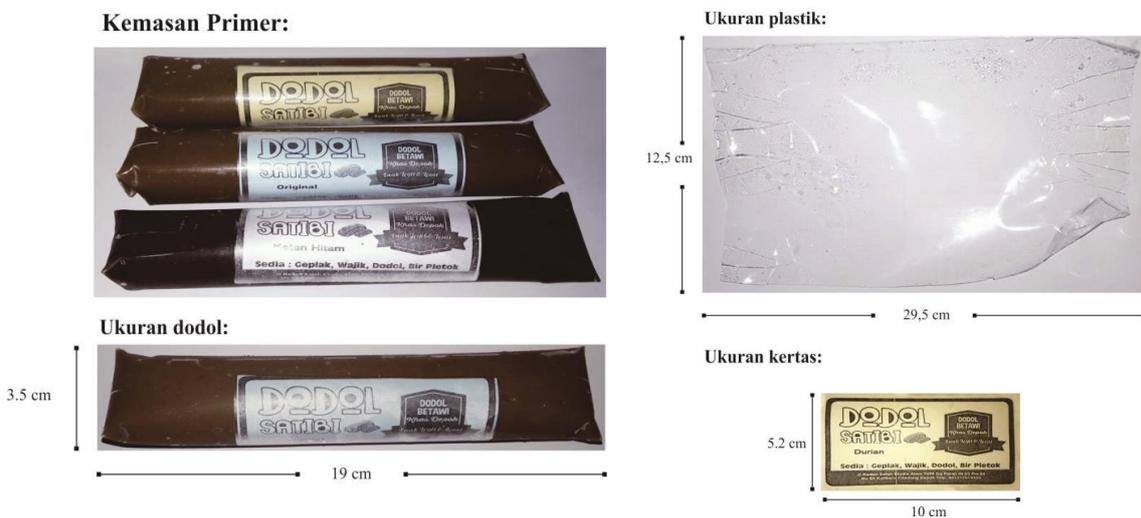




Gambar 1. Ragam Kemasan Plastik dodol Satibi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemasan dodol Satibi saat ini didominasi material yang terbuat dari plastik, seperti lembaran plastik dan besek plastik. Dahulu dikatakan Pak Satibi, dodolnya pernah menggunakan wadah yang ramah lingkungan seperti daun pisang dan besek yang terbuat dari anyaman bambu, namun tidak berlangsung lama dikarenakan kurang praktis, daya tahan yang hanya sebulan dan harganya tidak semurah harga kemasan plastik.

Perancangan desain grafis pada kemasan dodol menggunakan kertas berwarna dirancang dengan meminta bantuan dari jasa cetak. Pak Satibi tidak merencanakan untuk melakukan redesain terhadap kemasan dodol yang ada saat ini, ataupun merubah target pasar dengan meredesain kemasan menjadi eksklusif dikarenakan sudah merasa nyaman dengan kemasan yang ada saat ini.



Gambar 2. Kemasan primer Dodol Satibi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemasan dodol di atas dirancang dengan sederhana, pada tiap sisi plastik yang membungkus dodol direkatkan dengan sellotape. Kertas print yang digunakan adalah kertas HVS berwarna hijau kuning dan biru.

Analisa Kemasan Primer

Kemasan yang terbuat dari plastik seperti dikatakan oleh pemiliknya sudah diuji cobakan dan hasilnya dodol memiliki daya tahan lebih lama jika dibandingkan dengan daun pisang. Namun dodol yang panas jika langsung dikemas dari plastik maka aroma plastik akan menempel pada dodol tersebut.

Perancangan desain grafis pada kertas HVS, setiap rasa menggunakan warna kertas yang berbeda. Kertas ini menjadi panel display utama dari kemasan dodol. Terdapat elemen-elemen yang diatur dengan desain seperti warna, huruf, ilustrasi, dan symbol. Informasi yang terdapat pada kertas terlihat mudah dibaca namun berserakan, tampak nama merek "Dodol Satibi" bahkan ditampilkan dua jenis nama yang sama. Salah satu logo di rancang dengan menyatukan tagline didalam logo. Komposisi dodol tidak disertakan, begitu pula dengan tanggal kadaluarsa.

Pemakaian warna tergolong aman, hanya menggunakan satu warna dipadukan dengan warna kertas. Pemilihan huruf sans-serif ditata dengan *alignment center* sudah terlihat rapih.



Gambar 3. Kertas Print dodol Satibi

Sumber: Dokumentasi pribadi

Saran

Jika Pemilik tidak menginginkan untuk meredesain total kemasan, maka yang dapat dilakukan adalah menentukan konsep perancangan ulang pada *interface* desainnya, agar informasi produk dapat diilustrasikan secara jelas.

Namun jika kemasan secara keseluruhan akan diredesain alangkah baiknya jika kemasan dapat logis secara visual, dan kemasan memiliki nilai kompetitif, produk memiliki daya tarik dan dapat dibedakan dengan produk lainnya yang sejenis.

Dodol Ny Lauw

Lauw Nyim Keng mendirikan dodol Ny Lauw pada tahun 1969. Tempat produksi dodol ini di Jl. Bouraq, Gang SPG No.59, Neglasari, Kota Tangerang. Dodol dengan variasi rasa seperti original, duren wijen dan mede, dijual dengan harga mulai dari dua puluh ribuan per dodol.

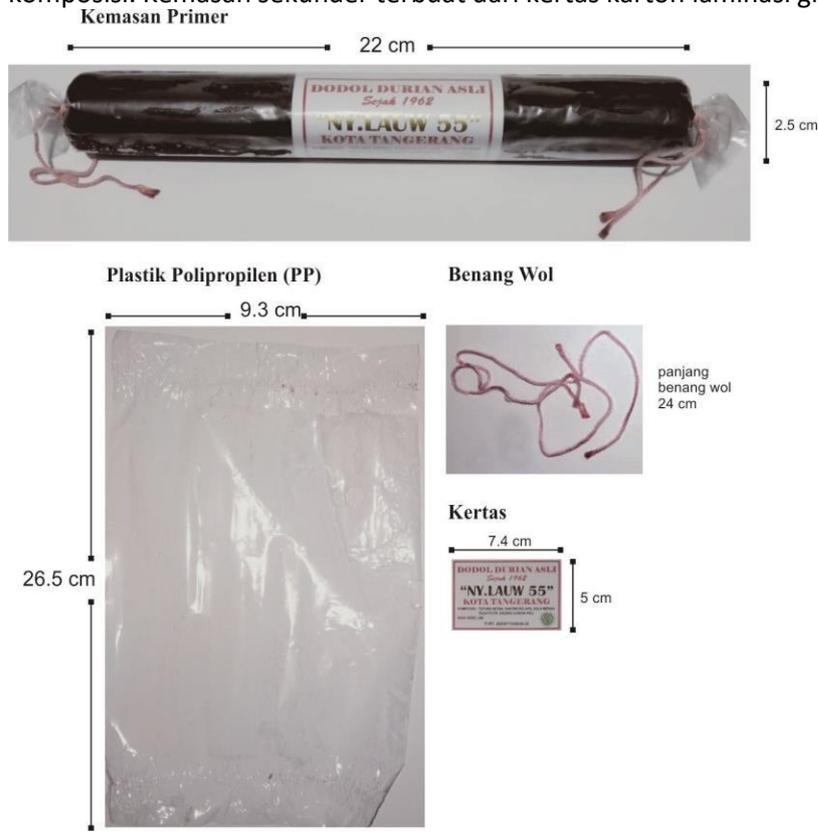


Gambar 4. Kemasan Dodol Ny. Lauw

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemasan dodol Ny Lauw terdiri dari kemasan primer dan kemasan sekunder. Kemasan primer yang membungkus langsung dodol terbuat dari bahan plastik transparan lalu dikat

dengan benang dan diberi stiker nama brand (logo dan tagline), nama produk (varian rasa) dan komposisi. Kemasan sekunder terbuat dari kertas karton laminasi glossy.



Gambar 5. Kemasan Primer dodol Ny Lauw
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemasan Sekunder

Kemasan Duplex

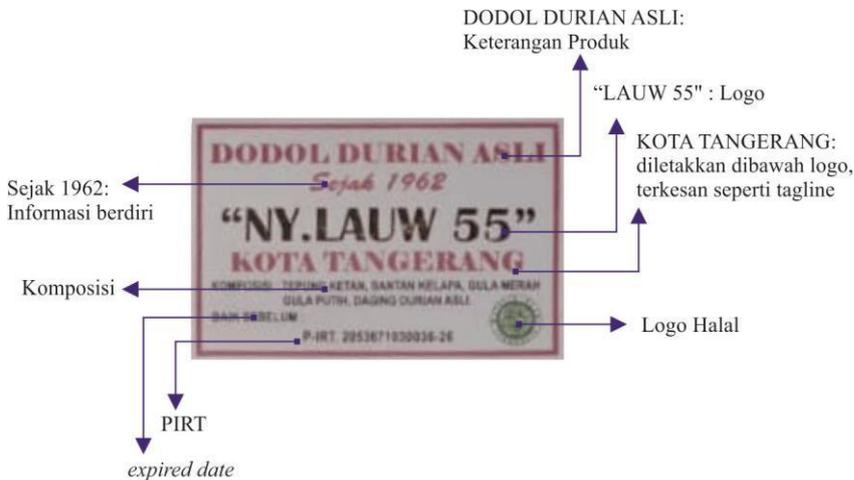


Gambar 6. Kemasan Sekunder dodol Ny Lauw
Sumber: Dokumentasi pribadi

Analisa Kemasan Primer

Plastik Polipropilen mampu menghalangi minyak dan kelembapan, dan aman digunakan untuk makanan. Plastik ini tidak mudah rapuh, namun tidak ramah lingkungan. Kemasan primer dodol betawi yang ada dipasaran didominasi oleh plastik.

Benang wol sebagai ikatan dodol merupakan material yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang. Wol dapat terurai alami di tanah. Kertas yang ada didalam kemasan menggunakan kertas putih polos yang di print.



Gambar 7. Kertas Print Dodol Ny. Lauw

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada gambar di atas, informasi diberikan secara berlebihan, sehingga hirarki visual tidak tampak dengan baik. Cukup berikan nama produk (varian) dan logo. Informasi lainnya bias ditempatkan pada kemasan sekundernya.

Analisa Kemasan Sekunder

Kertas Duplex memiliki dua sisi yang berbeda warna, pada permukaan berwarna putih, bawahnya abu-abu. Jenis bahan kertas ini adalah *coated*. Pemilihan kertas jenis ini lebih ekonomis dibandingkan dengan jenis kertas lainnya, namun terkesan kurang eksklusif.

Struktur kemasan sudah terlihat rapih, hanya saja PDP tidak menampilkan informasi apapun, karena sedikitnya ruang yang tersedia untuk layout elemen desain, terhalang oleh lingkaran plastik di permukaannya.



Gambar 8. PDP kemasan sekunder hadap atas

Sumber: Dokumentasi pribadi

Informasi kemasan sekunder diletakkan dibagian sisi panjang kardus, terlihat seperti berikut:



Gambar 9. Informasi pada kemasan sekunder
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tipografi yang digunakan adalah sans-serif dan *lettering* dengan *alignment center*. Layout dan komposisi tampak berdesakkan dikarenakan minimnya ruang yang tersedia. Adapun tingkat keterbacaan dan pemilihan warnanya sudah cukup baik.

Saran

Jika kemasan ingin dirancang secara kompetitif, maka bisa dilakukan perbaikan dalam pemilihan bahan dasar kemasan, baik kemasan primer ataupun sekunder. Sebagai contoh memilih bahan kemasan panganan tradisional dengan kemasan tradisional atau kemasan ramah lingkungan. Pemilihan bahan dasar plastik bisa diganti dengan daun pinang atau ope. Lalu kemasan kardus bisa diganti dengan besek. Apabila struktur kemasan dengan bahan yang sama, maka kemasan kardus duplex diganti dengan ivory agar terkesan lebih eksklusif.

Perancangan *interface design* bisa dirancang ulang dengan memperhatikan prinsip desain kemasan dan penggunaan daya tarik elemen desain kemasan. Pada permukaan kemasan sekunder diberi ruang untuk menampilkan desain PDP. Tagline hendaknya dipilih kata-kata yang paling sesuai yang dapat mengkomunikasikan logo.

Dodol Beko

Dodol Beko dirintis oleh Malvin Pangestu sejak tahun 2016. Memiliki kemasan yang cukup berbeda dari dodol lainnya yang ada dipasaran. Kemasan terlihat lebih eksklusif secara visual, dan rasanya pun tak kalah enak dari dodol sejenis lainnya. Varian rasa terdiri dari original, wijen dan almond. Harga jual dodol dimulai dari tiga puluh ribu hingga dua ratus ribu rupiah.

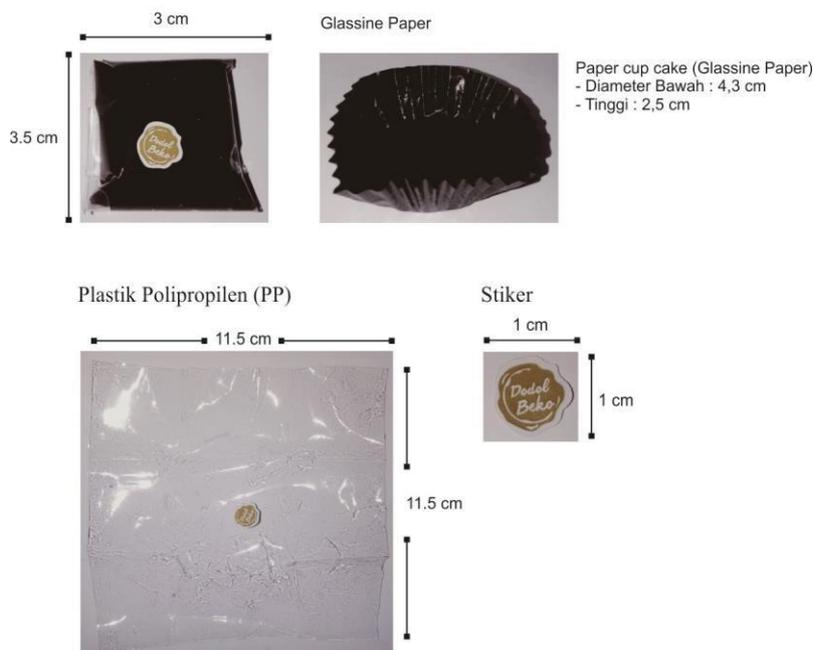


Gambar 10. Dodol Beko

Sumber: <https://www.tokopedia.com/dodolbeko/dodol-beko-isi-8-dodol-betawi-premium-oleh-oleh-khas-jakarta-original?extParam=whid%3D756267>

Kemasan dodol terdiri dari kemasan primer dan kemasan sekunder. Kemasan primer yang membungkus langsung dodol terbuat dari bahan plastik transparan dan diberi stiker logo. Selain plastic, dodol juga diberi kemasan *paper cup cake*.

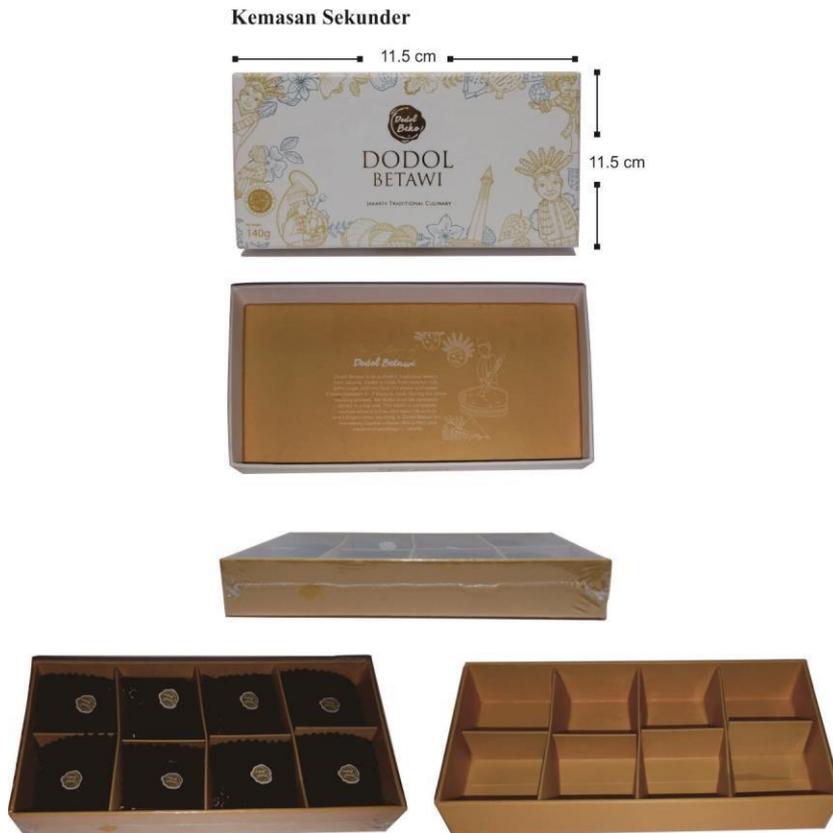
Kemasan Primer



Gambar 11. Kemasan Primer Dodol Beko

Sumber: Dokumentasi prinadi

Kemasan sekunder terbuat dari kertas karton tebal laminasi doff. Ilustrasi mendominasi PDP dan juga dibalik kemasannya. Pada wadah kemasan diberi sekat untuk memisahkan dodol. Dodol yang sudah tertata dengan rapih, dibungkus lagi dengan plastik.



Gambar 12. Kemasan Sekunder dodol Beko

Sumber: Dokumentasi pribadi

Analisa kemasan primer

Plastik Polipropilen yang digunakan sudah mampu menghalangi minyak dan kelembapan. Untuk menghindari kebocoran minyak yang terdapat pada dodol dilapisi lagi dengan *paper cup cake*. Konsep kemasan terlihat optimal dan perancangan grafisnya juga tidak berlebihan, hanya memberikan logo stiker kecil berukuran 1cm.

Analisa kemasan sekunder

Kemasan sekunder dirancang dengan menarik. Terutama pada PDP yang dihiasi dengan ilustrasi dekoratif bergaya *line art* dan mengangkat tema budaya Betawi; Ondel-Ondel, tanjidor, Monas, penari Betawi, dll. Pemilihan warna cukup sederhana yaitu biru dan coklat. Informasi pada PDP sudah cukup baik, hanya saja penempatan tagline seharusnya berada tepat dibawah logo.



Gambar 13. Desain Grafis pada Kemasan Sekunder Dodol Beko
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bagian bawah tutup PDP terdapat *the history of dodol Betawi*, menggunakan bahasa Inggris ditambah dengan ilustrasi *line art* sebagai pelengkap cerita. Bagian sisi juga diberikan informasi komposisi, expired date, PIRT. Bagian sisi lainnya terdapat kontak pemesanan dan sosmed serta *marketplace*, namun tidak diberikan alamat jelasnya pada sosmed. Bagian sisi lebarnya hanya memberikan logo vertikal dan tagline. Kemasan ini terlihat sangat kokoh dan detail dalam desainnya baik struktur desain maupun *interface*-nya. Terdapat perbedaan warna dan bentuk yang cukup berbeda pada desain logo dodol Beko.

Logo horizontal



Logo pada kemasan primer



Logo pada kemasan sekunder

Logo vertikal



Gambar 14. Logo dodol Beko
Sumber: Dokumentasi pribadi

Logo yang diimplementasikan pada kemasan primer warnanya berbeda dengan logo pada kemasan sekunder. Pada kemasan primer logo berwarna coklat muda dan di kemasan

sekunder berwarna coklat tua. Bentuk logo horizontal dan vertikalnya juga cukup jauh karena menghilangkan elemen lingkaran cairan dodol di sekeliling teks Dodol Beko.

Saran

Penggunaan material plastik pada kemasan sebaiknya tidak digunakan karena tidak ramah lingkungan. Tentunya menjadi sebuah tantangan baru bagi pengusaha bahwa menggunakan material tradisional untuk panganan tradisional juga bisa menjadi alternatif perancangan tanpa menghilangkan keeksklusifan dari kemasan tersebut. Selain itu, Logo sebaiknya ditetapkan pemilihan warnanya agar tidak berubah-ubah, karena logo merupakan symbol khas perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 brand Dodol betawi; Satibi, Ny.Lauw, Beko, pada desain kemasan masih menggunakan material plastik dan kertas yang tidak ramah lingkungan, bukan kemasan tradisional yang berasal dari alam. Desain interface kemasan, Satibi, Ny.Lauw masih perlu diperbaiki elemen Desain Komunikasi Visual yang digunakan seperti pemilihan huruf, ilustrasi, layout, komposisi. Hirarki visual juga tidak diterapkan dengan baik. Untuk kemasan dodol Beko, sudah baik penggunaan diperbaiki elemen Desain Komunikasi Visual, namun perancangan logo masih belum konsisten, masih terdapat logo yang berbeda pada kemasan. Jika kemasan ingin dirancang secara kompetitif, maka bisa dilakukan perbaikan dalam pemilihan bahan dasar kemasan, baik kemasan primer ataupun sekunder, dan juga satu logo untuk satu brand, logo yang dipilih perlu memperhatikan prinsip logo yang baik.

Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pandemik cukup membawa perubahan berupa penurunan omset pada bisnis dodol. Kesadaran akan pemilihan material tidak ramah lingkungan sudah dimiliki masing-masing merek, namun karena tingginya harga material tradisional dibandingkan dengan harga plastik, juga daya tahan makanan lebih baik dengan material plastik, menjadi sebab dipilihnya material plastik pada kemasan tersebut.

Pengetahuan mengenai Desain Komunikasi Visual yang diterapkan pada kemasan masih kurang, khususnya merek Satibi, Ny. Lauw.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui desain struktur dan desain *interface* kemasan yang digunakan merek Satibi, Ny Lauw dan Dodol Beko dan juga untuk mengetahui alasan pemilihan kemasan dari panganan tradisional dodol sudah terjawab.

Kaitan dengan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya adalah kemasan tradisional banyak digantikan dengan yang lebih modern dan tidak ramah lingkungan hasil tinjauan penelitian oleh Benny Rahmawan Noviadjji, serupa dengan hasil amatan peneliti pada kemasan dodol Betawi. Beberapa analisis terkait peran penting desain kemasan yang baik masih belum diimplementasikan khususnya pada kemasan dodol, serupa dengan analisis penelitian yang dilakukan oleh Yana Erlyana bahwa desain kemasan harus mampu mewartakan sebuah pesan/komunikasi terakhir produsen terhadap konsumen.

Simpulan

Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat masyarakat membutuhkan sesuatu yang lebih praktis, kearifan lokal pada desain, material, dan bentuk, mulai ditinggalkan. Salah satu panganan tradisional yaitu dodol betawi, merupakan dodol khas dari suku Betawi. Dodol Betawi pada umumnya dikemas dengan plastik. Penelitian ini menganalisa desain kemasan dodol betawi merek Satibi, Ny Lauw dan Dodol Beko.

Kemasan dodol Betawi yang ada di pasar, didominasi oleh kemasan dengan material yang tidak ramah lingkungan. Dari ketiga merek dodol yang dianalisa, semuanya menggunakan

material plastik dan kertas. Interface design pada kemasan dodol hendaknya diperhatikan dengan baik juga begitu juga dengan struktur desainnya. Karena bila digunakan secara efektif dalam desain kemasan, citra-baik berupa ilustrasi maupun foto dapat memberikan impresi pesan yang kuat. Dampaknya dapat tidak diharapkan atau tidak terantisipasi dan dapat meningkatkan ketertarikan konsumen.

Peneliti menemukan beberapa hal yang membuat penelitian ini berjalan tidak maksimal sesuai harapan. Metode observasi yang didukung dengan wawancara menjadi kendala terbesar dikarenakan sulitnya menemui narasumber. Semoga kedepannya penelitian yang dilakuakn dapat lebih baik lagi.

Saran pada penelitian ini adalah Jika kemasan ingin dirancang secara kompetitif, maka bisa dilakukan perbaikan dalam pemilihan bahan dasar kemasan, baik kemasan primer ataupun sekunder. Sebagai contoh memilih bahan kemasan penganan tradisional dengan kemasan tradisional atau kemasan ramah lingkungan. Pemilihan bahan dasar plastik bisa diganti dengan daun pinang atau ope. Lalu kemasan kardus bisa diganti dengan besek. Pengetahuan mengenai Desain Komunikasi Visual juga diperlukan agar *interface design* pada kemasan mampu mengkomunikasikan pesan secara optimal pada konsumen.

Daftar Pustaka

- Antaraneews. (2024). <https://www.antaraneews.com/berita/3020401/dodol-betawi-tentang-rasa-dan-kesabaran>
- Bungin, B. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- BPOM, R. (2014). *Pedoman Pemilihan Jenis Kemasan Pangan*. Jakarta: Direktorat Pengawasan Produk dan Bahan Berbahaya.
- Calver, G. (2004). *What is Packaging Design?* Switzerland: Roto Vision SA.
- DuPuis, S., & Silva, J. (2008). *Package design workbook: The art and science of successful packaging*. Rockport Publishers.
- Erlyana, Y. (2018, September). *Analisis Peranan Desain Kemasan Terhadap Brand Identity Dari Sebuah Produk Makanan Lokal Indonesia Dengan Studi Kasus: Produk Oleh-Oleh Khas Betawi 'Mpo Romlah'*. In *National Conference of Creative Industry*.
- Kemendikbud.go.id. (2024). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=500>
- Kompasiana. (2024). <https://www.kompasiana.com/herlaut/55009e91a33311a11450f8b1/trend-pengemasan-produk-%20modern-tidak-seharusnya-menggeser-kemasan-tradisional>
- Riani, A. L., & Widyamurti, N. (2017). *Panduan pendirian usaha pembuatan desain kemasan*. Jakarta: *Badan Ekonomi Kreatif dan Universitas Sebelas Maret*.
- Mattos, E. (2024). *Packaging and Dielines*. Design Packaging, Inc.
- Natadjaja, L., & Yuwono, E. C. (2017). *Kearifan Lokal Kemasan Panganan Tradisional*. Penerbit Andi.
- Noviadji, B. R. (2014). *Desain kemasan tradisional dalam konteks kekinian*. *Artika*, 1(1), 10-21.
- Suryo Banindro, B. (2021). *Pengantar Desain Kemasan*. Yogyakarta: BP ISI YogyakartaSophiah.



Ellicott, C., & Roncarelli, S. (2010). *Packaging essentials: 100 design principles for creating packages*. Rockport Publishers.

Mamang, E. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andy Offset

Marianne. S. (2022). *Desain Kemasan*. Erlangga

Sabana, S. (2007). Nilai Estetis Pada Kemasan Makanan Tradisional Yogyakarta. *KK Senirupa-Fakultas Senirupa dan Desain ITB, 1D (1)*, 10-25.

Suprianto, R. (2010). *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andy Offset Suryo

